

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan suatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi pada masa sekarang. Sukmadinata (2012, hal. 75) mengatakan bahwa Penelitian deskriptif banyak dilakukan dalam ilmu sosial khususnya ilmu perilaku. Menurut Sukmadinata (2009, hal. 72) metode deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian ini mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaannya dengan fenomena lain.

Adapun pendapat lain mengatakan bahwa Penelitian deskriptif memiliki beberapa variasi, diantaranya:

1. Studi Perkembangan : Dalam studi perkembangan (*developmental studies*) penelitian ini, yang dikaji adalah perubahan-perubahan atau kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh seseorang, suatu lembaga, organisasi, ataupun kelompok masyarakat tertentu (Sukmadinata, 2009, hal. 76)
2. Studi Kasus : kasus artinya kejadian atau peristiwa, studi kasus merupakan sebuah penelitian terhadap suatu kejadian atau peristiwa (Fathoni, 2006, hal. 99)
3. Studi Kemasyarakatan : Studi kemasyarakatan (*communit study*) merupakan kajian intensif yang dilakukan terhadap suatu kelompok

Dini Rinjani, 2014

**MODEL PEMBINAAN AKHLAK MULIA DALAM MENINGKATKAN DAN MENJAGA DISIPLIN
KEBERSIHAN DI PONDOK PESANTREN AL-BASYARIYAH BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

masyarakat yang tinggal bersama disuatu daerah yang memiliki ikatan dan karakteristik tertentu.

4. Studi Perbandingan : studi perbandingan (*comparative studi* atau *causal comparative*) merupakan bentuk penelitian deskriptif yang membandingkan dua atau lebih dari dua situasi, kejadian, kegiatan, dan program.
5. Studi Hubungan : studi hubungan (*associational study*), disebut juga studi korelasional (*correlational study*), meneliti hubungan antara dua hal, dua variabel atau lebih.
6. Studi Waktu atau Gerak : studi waktu atau gerak (*Time and motion study*) ditujukan untuk meneliti atau menguji jumlah waktu dan banyaknya gerakan yang diperlukan untuk melakukan suatu kegiatan atau proses.
7. Studi Kecenderungan : studi kecenderungan (*trend study*) merupakan penelitian deskriptif yang cukup menarik.
8. Studi Tindak Lanjut : studi tindak lanjut (*follow up study*) merupakan pengumpulan dan analisi terhadap para lulusan atau orang-orang yang telah menyelesaikan suatu program pendidikan, latihan atau pembinaan.
9. Analisis Kegiatan : analisis kegiatan (*activity analysis*) diarahkan untuk menganalisis kegiatan yang dilakukan dalam melaksanakan sesuatu tugas atau pekerjaan, dalam bidang industri, bisnis, pemerintahan, lembaga sosial, dll.
10. Analisis Isi atau Dokumen : analisis isi atau dokumen (*content or document analysis*) ditujukan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dokumen yang validitas dan keabsahannya terjamin baik dokumen perundangan dan kebijakan maupun hasil-hasil penelitian (Sukmadinata, 2009, hal. 76-81).

Jenis Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini lazim juga disebut naturalistik dimana penelitian dilakukan dengan orientasi pada kejadian-kejadian yang bersifat

Dini Rinjani, 2014

**MODEL PEMBINAAN AKHLAK MULIA DALAM MENINGKATKAN DAN MENJAGA DISIPLIN
KEBERSIHAN DI PONDOK PESANTREN AL-BASYARIYAH BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

alami. Menurut Satori (2011, hal. 22) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal yang terpenting dari sifat sesuatu barang atau jasa. Hal terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian, fenomena atau gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori.

Dikatakan pula menurut (Brannen, 2002, hal. 117) pendekatan kualitatif ialah pendekatan yang mengungkapkan makna-makna dan konteks perilaku individu, pendekatan ini pula mengarah kepada pemahaman yang lebih luas tentang makna dan konteks tingkah laku dan proses yang terjadi dalam pola-pola pengamatan dari faktor-faktor yang berhubungan. Peneliti kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik atau artifak, dan lain sebagainya. Pendekatan kualitatif cenderung mengarah pada penelitian yang bersifat naturalistik fenomenologis dan peneliti etnografi. Karenanya, seringkali peneliti kualitatif dipertukarkan dengan peneliti naturalistik atau naturalistic inquiry dan etnografi dalam antropologi kognitif (Mulyana, 2003).

Denzin dan Lincoln (Moleong, 2007, hal. 5), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dengan berbagai karakteristik khas yang dimiliki, penelitian kualitatif memiliki keunikan tersendiri sehingga berbeda dengan penelitian kuantitatif.

Satori dan Komariah (2011, hal. 25) mengatakan bahwa penelitian kualitatif memiliki karakteristik dengan mendeskripsikan suatu keadaan yang

sebenarnya, tetapi laporannya bukan sekedar bentuk laporan suatu kejadian tanpa suatu interpretasi ilmiah. Karakteristik tersebut diantaranya:

1. Penelitian Kualitatif Memiliki Latar Alamiah dengan Sumber Data yang Langsung dan Instrumen Kuncinya adalah peneliti.
2. Penelitian Kualitatif Bersifat Deskriptif
3. Penelitian Kualitatif Bekerja dengan Fokus pada Proses dan Hasil Merupakan Keniscayaannya.
4. Penelitian Kualitatif dalam Cara Analisis Datanya Dilakukan Secara Induktif.
5. Penelitian Kualitatif Menjadikan “Makna” Sebagai yang Esensial.
6. Penelitian Kualitatif Menjadikan Fokus Studi Sebagai Batas Penelitian.
7. Penelitian Kualitatif Desain Awalnya Bersifat Tentatif dan Verifikatif.
8. Penelitian Kualitatif Menggunakan kriteria Khusus untuk Ukuran Keabsahan Data.
9. Penelitian Kualitatif untuk Kepentingan *Grounded Theory*.

Adapun karakteristik penelitian kualitatif menurut Bogdan and Biklen (Sugiyono, 2009, hal. 9) adalah sebagai berikut :

1. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci.
2. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
3. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*.
4. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna.

Dalam penelitian ini, peneliti mencari model pembinaan akhlak mulia dalam meningkatkan dan menjaga disiplin kebersihan di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Bandung. Peneliti yang bertindak sebagai instrumen penelitian,

Dini Rinjani, 2014

**MODEL PEMBINAAN AKHLAK MULIA DALAM MENINGKATKAN DAN MENJAGA DISIPLIN
KEBERSIHAN DI PONDOK PESANTREN AL-BASYARIYAH BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

mulai mengumpulkan, mendeskripsikan, dan menganalisis data yang telah diperoleh selama penelitian. Satori dan Komariah (2011, hal. 25) mengatakan bahwa Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.

Sesuai dengan permasalahan sebelumnya, dalam penelitian ini secara fokus meneliti model pembinaan akhlak Mulia dalam meningkatkan dan menjaga disiplin kebersihan yang dilaksanakan di salah satu pondok Pesantren Bandung yaitu Pondok Pesantren Al-Basyariyah. Peneliti menggunakan variasi analisis kegiatan. Peneliti menganalisis secara cermat, suatu aktivitas, proses, peristiwa, yang ada di lembaga pendidikan Pondok Pesantren Al-Basyariyah Bandung.

B. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalah pahaman, maka peneliti akan memaparkan definisi operasional berkenaan dengan judul Penelitian. Adapun istilah-istilah esensial yang peneliti definisikan secara operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Model

Model ialah suatu konsep atau pedoman dalam melakukan suatu kegiatan oleh sekelompok orang, yang mana sekelompok orang tersebut melakukan kegiatan sesuai dengan petunjuk dan arah model yang di jadikan acuan. Menurut Briggs (Muhaimin, 2008, hal. 221) model adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk mewujudkan suatu proses seperti penilaian suatu kebutuhan, pemilihan media, dan evaluasi. Pendapat lain mengungkapkan bahwa model adalah bentuk representasi akurat sebagai

proses aktual yang memungkinkan seseorang atau kelompok orang yang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Muhaimin (2008, hal. 305) mengatakan bahwa model adalah sesuatu yang dianggap benar, tetapi bersifat kondisional.

2. Pembinaan Akhlak

Menurut Dahlan (Latifah, 2012, hal. 19) Pembinaan atau bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis dari pembimbing atau pembina kepada yang dibina agar dapat tercapai kemandirian dalam pemahaman diri untuk mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian utama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan nabi Muhammad SAW yang utama ialah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam salah satu Hadis nya beliau menegaskan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)

artinya: “sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia.” (HR. Ahmad) Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan dari pada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin (Nata, 2003, hal. 158).

3. Disiplin Kebersihan

Disiplin berasal dari bahasa latin *discere* yang berarti belajar. Dari kata ini munculah kata *diciplina* yang memiliki arti pengajaran atau pelatihan. Dan sekarang kata disiplin mengalami perkembangan makna

Dini Rinjani, 2014

**MODEL PEMBINAAN AKHLAK MULIA DALAM MENINGKATKAN DAN MENJAGA DISIPLIN
KEBERSIHAN DI PONDOK PESANTREN AL-BASYARIYAH BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Kedua, disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib (Maulana, 2013).

Menurut Hasan (2008, hal. 201) mengemukakan bahwa tujuan konsep kebersihan dalam Islam adalah untuk menghasilkan masyarakat yang sehat dan memiliki kekebalan terhadap penyakit, dan individu yang sehat (jiwa dan raga) yang mampu untuk menerapkan dan menyebarkan pesan-pesan Allāh ke seluruh dunia. Ajaran kebersihan, dalam Islam, meliputi hal yang sangat luas. Kebersihan dalam Islam, meliputi kebersihan jiwa dan kebersihan fisik. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangatlah menjaga keseimbangan antara jiwa dan fisik. Kebersihan adalah perilaku sehat yang penting dalam gaya hidup umat Islam.

4. Pesantren

Secara umum, pesantren diartikan sebagai tempat tinggal para santri. Oleh karena itu perkataan pesantren disinyalir berasal dari kata santri juga, dengan penambahan awalan “pe” dan akhiran “n”. Secara terminologis, pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Damopoli, 2011, hlm. 58).

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia memiliki karakteristik khusus. Adapun secara umum dapat dikatakan bahwa karakteristik pesantren terletak pada komponen-komponen yang ada didalamnya. Komponen-komponen yang dimaksud meliputi: pondok, masjid,

santri, pengajaran kitab-kitab kuning/ kitab-kitab klasik, dan pimpinan pondok (Kiai) (Aly, 2011, hal. 160).

C. Partisipan dan Tempat Penelitian

Partisipan atau yang menjadi subjek penelitian ialah, Pimpinan Pondok putra, Pimpinan pondok Putri, Penanggung jawab Kebersihan Putra, Penanggung jawab kebersihan Putri dan Bagian KKPL dan PHMP, dengan rincian sebagai berikut:

1. Pimpinan Pondok Putra, Ustaz Endang Suhendi.
2. Pimpinan Pondok Putri, Ustazah Hj. Ina Siti Nurhasanah,.
3. Penanggung Jawab Kebersihan Santri putra, Ustaz Cepi Rizky Supardi.
4. Penanggung Jawab Kebersihan Santri Putri, Ustazah Aberty Primaria Dacosta.
5. Ketua Bagian KKPL dan PHMP Putri, Nurhasanah
6. Ketua Bagian KKPL dan PHMP Putra, Yazid al-Bustomi

Alasan peneliti memilih subjek-subjek diatas, dikarenakan mereka semua ialah orang-orang yang mengetahui mengenai Objek penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Peneliti tidak mewawancara Pimpinan Umum Pondok, yaitu Buya Saeful Azhar dikarenakan kondisi beliau yang kurang sehat, serta atas saran dari Hj. Ummi Sajaah selaku Pendamping Buya.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Bandung. Pondok Pesantren Al-Basyariyah Bandung merupakan salah satu Pesantren yang berada di Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung serta memiliki ikatan dengan Pondok Pesantren Gontor Ponorogo, karena para pendiri Pondok Pesantren Al-Basyariyah merupakan alumni dari Pondok Pesantren Gontor Ponorogo Jawa Timur. Pondok Pesantren Al-Basyariyah disebut dengan Pesantren modern karena dalam sistem pendidikan yang diterapkannya memadukan antara kurikulum Pondok Pesantren dan

Dini Rinjani, 2014

**MODEL PEMBINAAN AKHLAK MULIA DALAM MENINGKATKAN DAN MENJAGA DISIPLIN
KEBERSIHAN DI PONDOK PESANTREN AL-BASYARIYAH BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

kurikulum Departemen Agama. Alumni atau lulusan dari Pondok Pesantren Al-Basyariyah Bandung bisa melanjutkan ke Perguruan Tinggi Negeri atau swasta, karena mendapatkan izazah resmi dari negara yang setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA) umum.

Pondok Pesantren Modern Al-Basyariyah berada di Jalan Cigondewah Hilir Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung. Pada saat ini Pondok Pesantren Al-Basyariyah mempunyai 1545 santri terdiri dari 858 santri Putri dan 687 santri Putra. Dengan menggunakan sistem asrama, seluruh santri harus tinggal di dalam asrama selama 24 jam penuh. Dipimpin oleh KH. Saeful Azhar selaku ketua Yayasan Bumi Jannah Iliyyin sekaligus pimpinan Pondok Pesantren Al-Basyariyah Bandung, dibantu oleh Ustāz Endang Suhendi, selaku Mudir/kepala Sekolah Santri Putra, Ustāzah Hj. Inna Siti Nurhasanah, selaku Mudiroh/kepala sekolah santri Putri, dan Ustāz/Ustāzah Serta jajaran Pengurus Lainnya.



Gambar 3.1: Peta Pondok Pesantren Al-Basyariyah

Dini Rinjani, 2014

**MODEL PEMBINAAN AKHLAK MULIA DALAM MENINGKATKAN DAN MENJAGA DISIPLIN
KEBERSIHAN DI PONDOK PESANTREN AL-BASYARIYAH BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

D. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian, karena metode ini merupakan strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan. Pengumpulan data dalam hal ini dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan-kenyataan dan informasi yang dapat dipercaya.

1. Instrument Penelitian

Secara fungsional kegunaan instrument penelitian adalah untuk memperoleh data yang diperlukan ketika peneliti sudah menginjak pada langkah pengumpulan informasi di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Satori dan Komariah (2011, hal. 61-62) mengatakan bahwa konsep *human instrumen* dipahami sebagai alat yang dapat mengungkap fakta-fakta lapangan dan tidak ada alat yang paling elastis dan tepat untuk mengungkap data kualitatif kecuali peneliti itu sendiri. Lincoln dan Guba (Satori, 2011, hal. 62) menjelaskan bahwa manusia sebagai instrument pengumpulan data memberikan keuntungan, dimana ia dapat bersikap fleksibel dan adaptif, serta dapat menggunakan keseluruhan alat indera yang dimilikinya untuk memahami sesuatu.

Menurut Nasution (Satori dan Komariah, 2011: 63) peneliti sebagai instrumen penelitian memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dan lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi peneliti.
2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
3. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrumen berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia.

4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat difahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita.
5. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk mentest hipotesis yang timbul seketika.
6. Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, dan perbaikan.

Menurut Nasution (Sugiyono, 2010, hal. 307) ciri-ciri peneliti sebagai instrumen penelitian yang serasi sebagai berikut:

1. Mampu bereaksi terhadap segala rangsangan lingkungan yang bermakna untuk penelitian.
2. Mampu menyesuaikan diri terhadap aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
3. Menangkap segala instrumen dari tiap situasi secara keseluruhan.
4. Merasakan dan menyelami situasi yang melibatkan interaksi dengan manusia.
5. Segera menganalisis data yang diperoleh hingga melahirkan hipotesis.
6. Mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan.
7. Menjawab segala hal terutama memperhatikan respons yang aneh bahkan bertentangan untuk mempertinggi tingkat pemahaman.

Dalam penelitian ini, penulis sebagai instrumen utama sudah memenuhi dua syarat yang telah ditentukan menurut Sugiyono. *Pertama*, penulis memahami tentang metode kualitatif yang digunakan. Seperti seluruh proses

dalam penelitian kualitatif yang dimulai dari memperoleh data, mengolah data, menganalisis data dengan menggunakan aturan-aturan penelitian kualitatif. *Kedua*, penulis sebagai instrumen utama dituntut menguasai wawasan mengenai obyek yang diteliti. Sebagai penguat obyek yang diteliti yaitu mengenai model pembinaan disiplin kebersihan di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Bandung, penulis mempunyai alasan, diantaranya: (1) penulis mempunyai latar belakang pendidikan selama 7 tahun di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Bandung. (2) Sampai saat ini penulis masih sering mengikuti perkembangan Pesantren dan sering mengunjungi Pesantren tersebut, dikarenakan Peneliti masih memiliki sanak saudara yang pesantren di Pondok Pesantren Al-Basyariyah.

Metode pengumpulan data merupakan cara atau langkah yang ditempuh dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab masalah penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan beberapa cara, yaitu:

1. Observasi

Observasi disebut juga pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh seluruh data yang dibutuhkan dalam penelitian. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan social, yang sukar diperoleh dengan metode lain. Observasi yang dilakukan sesuai dengan kenyataan, melukiskan kata-kata dengan secara cermat dan tepat terhadap apa yang diamati tanpa usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur dan memanipulasikannya (Nasution, 2009).

Observasi yang dilakukan oleh peneliti, dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati saja tanpa partisipasi atau bisa disebut sebagai non-partisipan, menurut (Nasution, 2009) dalam bukunya menerangkan bahwa observasi dapat dilakukan dengan dua cara yang pertama, dengan partisipasi

sebagai partisipan, yang kedua, tanpa partisipasi jadi pengamat sebagai non-partisipan.

Menurut Sutrisno hadi (Suwandi, 2008) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Pada pengamatan ini tahapan yang dilakukan meliputi, pengamatan secara umum mengenai hal-hal yang sekiranya ada kaitannya dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan melihat dan mengamati kegiatan siswa atau santri ketika di Asrama, Lapangan, Kantin, aula dan tempat lainnya yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Al-Basyariyah Bandung.

2. Wawancara

Menurut Esterberg dalam (Sugiyono, 2010, hal. 317) menjelaskan bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat di konstruksikan makna dalam topik tertentu. Menurut Sugiyono (2010, hal. 194) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden. Dalam wawancara ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur dan semiterstruktur, untuk itu peneliti membuat seperangkat pertanyaan-pertanyaan wawancara, kemudian menggali informasi dan data yang lainnya dengan menggunakan pedoman wawancara. Teknik wawancara ini banyak digunakan dalam penelitian pendidikan karena mempunyai beberapa keunggulan yang mungkin tidak dimiliki oleh instrument peneliti lainnya. Beberapa keunggulan itu ialah:

- a. Peneliti memperoleh rerata jawaban yang relative tinggi dari responden.
- b. Peneliti dapat membantu menjelaskan lebih, jika ternyata responden mengalami kesulitan menjawab yang diakibatkan ketidakjelasan pertanyaan.

Dini Rinjani, 2014

**MODEL PEMBINAAN AKHLAK MULIA DALAM MENINGKATKAN DAN MENJAGA DISIPLIN
KEBERSIHAN DI PONDOK PESANTREN AL-BASYARIYAH BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

- c. Peneliti dapat mengontrol jawaban responden secara lebih teliti dengan mengamati reaksi atau tingkah laku yang diakibatkan oleh pertanyaan dalam proses wawancara.
- d. Peneliti dapat memperoleh informasi yang tidak dapat diungkapkan dengan cara kuisioner ataupun observasi. (Sukardi, 2013, hal. 79-80)

Menurut Sukmadinata (2012, hal. 216) mengungkapkan bahwa wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Peneliti mewawancarai Ustāz, Ustāzāh, Penanggung jawab kebersihan Putra dan Putri serta bagian KKPL dan PHMP (Bagian Kebersihan Ketertiban Pemeliharaan Lingkungan dan Pemelihara Harta Milik Pondok).

Dilihat dari aspek pedoman wawancara dalam proses pengambilan data, wawancara dapat dibedakan menjadi tiga macam jenis yaitu terstruktur, bebas dan kombinasi. Wawancara terstruktur yaitu wawancara dimana peneliti ketika melaksanakan tatap muka dengan responden menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan terlebih dahulu. Penggunaan pedoman secara terstruktur ini penting bagi peneliti agar mereka dapat menekankan pada hasil informasi yang telah direncanakan dalam wawancara.

Wawancara bebas atau sering pula disebut berstruktur, yaitu wawancara dimana peneliti dalam menyampaikan pertanyaan pada responden tidak menggunakan pedoman. Cara ini pada umumnya akan lebih efektif dalam memperoleh informasi yang diinginkan. Dengan wawancara bebas ini, peneliti dapat memodifikasi jalannya wawancara menjadi lebih santai, tidak menakutkan, dan membuat responden ramah dalam memberikan informasi. Dikatakan sebagai wawancara kombinasi di antara kedua jenis di atas, jika peneliti menggabungkan kedua cara di atas dengan tujuan memperoleh informasi yang semaksimal mungkin dari responden (Sukardi, 2013, hal. 80).

Dini Rinjani, 2014

**MODEL PEMBINAAN AKHLAK MULIA DALAM MENINGKATKAN DAN MENJAGA DISIPLIN
KEBERSIHAN DI PONDOK PESANTREN AL-BASYARIYAH BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Pendekatan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini ialah wawancara secara langsung, peneliti melakukan wawancara langsung kepada responden. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abdurrahmat (2006, hal. 108) bahwa wawancara langsung ialah wawancara yang dilakukan secara tatap muka dengan responden.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan salah satu sumber data yang sangat membantu dalam penelitian kualitatif, karena bisa mendapatkan data yang sebenarnya. Studi dokumentasi mempunyai peran yang sangat besar untuk mengumpulkan data dalam sebuah penelitian. Menurut Sugiyono (2010, hal. 329) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan dan kebijakan. Sedangkan menurut Sukmadinata (2007, hal. 222) studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis maupun dokumen elektronik. Yang dimaksud dokumen dalam penelitian ini seperti dokumen Profil Pondok Pesantren, Struktur kepengurusan Pesantren, peraturan-peraturan kebersihan santri, jadwal kegiatan, data santri, dan lain sebagainya.

E. Analisis Data

Analisis data menurut Suwandi (2008, hal. 91) merupakan suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data. Pekerjaan analisis data dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorikannya.

Pada prinsipnya analisis dan pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan secara terus menerus dari awal sampai akhir penulisan laporan penelitian. Dengan kata lain analisis data dilakukan selama pengumpulan data di lapangan dan setelah data terkumpul. Data-data dan informasi yang telah terkumpul, selanjutnya dilakukan pengorganisasian dan analisis satu persatu sesuai dengan fokus permasalahan penelitian yang dirumuskan dalam penelitian.

Secara umum, menurut Miles & Huberman, sebagaimana dikutip oleh Sugiyono (2005, hal. 91) menjelaskan tentang cara melakukan analisis data kualitatif, yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian dicari tema dan polanya. Data yang telah terkumpul dan diperoleh dari lapangan kemudian dirangkum dan disusun secara sistematis dalam bentuk uraian atau laporan agar mudah dipahami. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Untuk memudahkan dalam menyusun laporan penelitian, peneliti menggunakan koding data terhadap hasil penelitian. Koding adalah membagi-bagi data dan mengelompokkannya dalam sebuah kategori. Menurut Moleong (2007, hal. 27) koding adalah proses membuat kategorisasi data kualitatif dan juga menguraikan implikasi dan rincian dari kategori-kategorinya. Sedangkan menurut (Alwasilah, 2012, hal. 114) koding berguna untuk membantu menyusun kategorisasi. Koding digunakan terhadap data yang telah diperoleh seperti koding untuk sumber data seperti (Wawancara = W, Observasi = O, Dokumen = D). Koding untuk jenis responden (Ustāz = U, Ustadzah = H,

bag. KKPL = BK). Untuk lokasi observasi (Hujrah = H, Jemuran = J, Kantin = K, Lapangan = L, Kamar Mandi = KM, Aula = A).

Kategorisasi dalam penelitian ini didasarkan pada istilah-istilah pengumpulan data di lapangan dan setelah keseluruhan data terkumpul melalui teknik pengumpulan data. Adapun kategorisasi dalam penelitian ini berdasarkan istilah-istilah seperti Sistem Perencanaan (SP), Proses pelaksanaan (PP), Komponen Kebersihan (KK), dan Hambatan Pelaksanaan (HP). Sugiyono (2010, hal. 336-337) menjelaskan bahwa analisis data dilakukan sejak sebelum ke lapangan, dalam penelitian kualitatif analisis data difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis data dibagi menjadi tiga yaitu,:

a. Analisis sebelum di lapangan

Analisis data pada awalnya dilakukan dengan cara melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen yang sudah ada di Pondok Pesantren Al-Basyariyah, seperti Profil Pondok Pesantren, struktur organisasi, foto-foto kegiatan, tata tertib kedisiplinan, sejarah pondok, jumlah santri dan Lain sebagainya. Penulis juga menganalisis informasi-informasi lain yang diperoleh dari wawancara para ustāz dan santri. Kegiatan ini dilakukan pada bulan Februari 2015, dari data yang diperoleh kemudian dilakukan reduksi data, membuat pertanyaan penelitian, memilih dan menentukan narasumber, kemudian menentukan jadwal penelitian.

b. Analisis selama di lapangan

Analisis pada saat pengumpulan data lapangan dilakukan selama masa pengumpulan data secara terus menerus. Pengumpulan data di lapangan dimulai sejak tanggal 5 maret 2015 sampai 20 April 2015, dalam kurun waktu tersebut jika data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan peneliti maka data akan digunakan, jika tidak relevan maka data tidak dipakai atau dibuang.

c. Setelah pengumpulan data

Dini Rinjani, 2014

**MODEL PEMBINAAN AKHLAK MULIA DALAM MENINGKATKAN DAN MENJAGA DISIPLIN
KEBERSIHAN DI PONDOK PESANTREN AL-BASYARIYAH BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Setelah pengumpulan data selesai, analisis dilakukan terhadap seluruh data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data. *Display* atas keseluruhan data dilakukan dalam bentuk teks naratif yang mendeskripsikan tentang model pembinaan Akhlak Mulia dalam Meningkatkan dan Menjaga Disiplin Kebersihan di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Bandung.

2. Display Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menampilkan atau mendisplaykan data. Menurut Alwasilah (2012, hal. 126), peneliti dituntut untuk menampilkan deskripsi kental atau *thick description*. Yaitu deskripsi yang kaya, padat, dan menyeluruh pada setiap aspek yang diteliti yang berguna untuk mempermudah membaca data yang diperoleh. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja penelitian berdasarkan data yang telah diperoleh.

3. Uji Validitas

Untuk mencapai derajat kepercayaan dalam penelitian ini, peneliti melakukan beberapa uji validitas data, validitas dalam penelitian ini dengan melakukan:

- a. Kecukupan pengamatan, dalam penelitian ini pengamatan dilakukan oleh peneliti hampir pada setiap moment kegiatan santri yang terjadi dalam kompleks Pondok Pesantren. Di asrama, Kamar mandi, jemuran, lapangan terbuka, kantin. Demikian juga, pada pagi hari, siang hari, sore hari dan malam hari. Hal ini dilakukan untuk mencapai keabsahan data dan menangkap makna dari peristiwa yang terjadi.
- b. Trianggulasi, menurut Wiliam Wiersma (Sugiyono, 2010, hal. 372) triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dalam trianggulasi, ada beberapa format yang dapat digunakan menurut Satori dan Komariah (2011, hal.

Dini Rinjani, 2014

**MODEL PEMBINAAN AKHLAK MULIA DALAM MENINGKATKAN DAN MENJAGA DISIPLIN
KEBERSIHAN DI PONDOK PESANTREN AL-BASYARIYAH BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

170), yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Penulis menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Dengan triangulasi sumber penulis mencari data dari sumber berbeda yang masih terkait dengan Pondok Pesantren Al-Basyariyah, sedangkan dengan triangulasi teknik, penulis menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara menyempurnakan data yang sama dengan teknik yang berbeda, misalkan data yang diperoleh dengan wawancara lalu disempurnakan dengan observasi atau studi dokumentasi.

- c. *Member-check*, dilakukan untuk mengkonfirmasi seluruh data yang diperoleh. Menurut Creswell (2010, hal. 287) *member checking* dapat dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir atau deskripsi-deskripsi spesifik ke hadapan partisipan untuk mengecek apakah mereka merasa bahwa laporan dan deskripsi tersebut sudah akurat. Dalam *member check* mengharuskan peneliti untuk melakukan pengecekan kembali kepada para partisipan dan memberikan kesempatan pada mereka untuk berkomentar tentang hasil penelitian. Dalam penelitian ini proses *member check* dilakukan dengan cara peneliti menyusun hasil wawancara dan observasi secara tertulis kemudian menyampaikannya kepada pihak yang bersangkutan untuk divalidasi. Setelah diperiksa oleh responden atau pihak yang berkompeten, kemudian ditandatangani oleh yang bersangkutan.